

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja adalah salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu penghasilan. Setiap orang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja mereka mendapatkan suatu imbalan berupa upah (uang) atau bisa juga barang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu menurut Nurhadi (2003) ada orang memberikan suatu alasan mereka bekerja hanya sekedar untuk menyalurkan kemampuan yang dimilikinya atau sebagai *hobby*, ada juga orang yang mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Menurut Saydam (2000) faktor-faktor yang mendorong seseorang mau bekerja adalah keinginan untuk bertahan hidup, keinginan untuk dapat memiliki sesuatu, keinginan karena adanya pengakuan, dan keinginan untuk berkuasa. Data statistik yang didapatkan dari Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik (2018) berdasarkan sensus penduduk tahun 2018, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta, penduduk yang bekerja sebesar 127,07 juta orang, sebesar 7,64 persen masuk kategori setengah menganggur dan 23,83 persen pekerja paruh waktu. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan presentase penduduk yang bekerja terutama penyedia akomodasi dan makan minum (0,68 persen poin), jasa lainnya (0,40 persen poin), dan industri pengolahan (0,39 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah pertanian (1,41 persen poin), konstruksi (0,20 persen poin), dan jasa pendidikan (0,16 persen poin). Sebanyak 73,98 juta orang (58,22 persen) penduduk bekerja di kegiatan informal, akan tetapi persentasinya menurun sebesar 0,13 persen poin dibanding Februari 2017. Data lapangan pekerjaan utama penduduk di Indonesia menurut BPS (2018) yang pertama adalah pertanian, kehutanan dan perikanan, yang kedua adalah pertambangan dan penggalian, yang ketiga adalah industri pengolahan, yang

keempat adalah pengadaan listrik dan gas, yang kelima adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, yang keenam adalah konstruksi, yang ketujuh adalah perdagangan besar dan eceran (reparasi mobil dan sepeda motor), yang kedelapan adalah transportasi dan pergudangan, yang kesembilan adalah penyediaan akomodasi dan makan minum, yang kesepuluh informasi dan komunikasi, yang kesebelas adalah jasa keuangan dan asuransi, yang keduabelas adalah *real estate*, yang ketigabelas adalah jasa perusahaan, yang keempatbelas adalah jasa pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, yang kelimabelas adalah jasa pendidikan, yang keenambelas adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Secara umum di Indonesia terbagi dua jenis pekerjaan yaitu pekerjaan pemerintahan dan pekerjaan swasta. Para pekerja di bidang pemerintahan disebut juga dengan ASN (Aparatur Sipil Negara), sedangkan pekerjaan swasta terdiri dari beberapa jenis, yaitu ada yang bersifat individu, ada yang bersifat perseroan terbatas (PT), perseroan komanditer (CV), dan lain sebagainya. Jenis pekerjaan bersifat individu menurut Nurhadi (2003) dapat dibagi menjadi dua, yang pertama, pekerjaan yang menghasilkan barang, misalnya, petani, peternak, nelayan, percetakan, pengrajin, penjahit, koki, industri. Jenis pekerjaan yang kedua adalah pekerjaan yang menghasilkan jasa yaitu pekerjaan yang hasil kerjanya dapat dirasakan oleh konsumennya secara langsung, misalnya, dokter, guru, pemangkas rambut, montir, wartawan, polisi, pilot, apoteker, arsitek dan sopir. Penduduk Indonesia secara umum cenderung memilih pekerjaan sebagai ASN dari pada memilih pekerjaan swasta, pada tahun 2017 total terdapat 788 ribu lebih para pencari kerja yang mencoba peruntungan untuk menjadi bagian dari ASN, dikarenakan beberapa alasan seperti besarnya gaji dan tunjangan, mempunyai jenjang karir yang jelas, adanya jaminan pensiun, sangat kecil kemungkinan untuk diberhentikan (peluang kecil untuk pemutusan hubungan kerja), dan apabila seseorang menjadi ASN status sosial akan lebih dihargai oleh masyarakat (Wahyuni, 2017).

Jenis pekerjaan yang menghasilkan jasa dapat juga disebut sebagai profesi. Profesi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang

mempunyai keahlian tertentu yang belum tentu mampu dilakukan oleh orang lain, dikarenakan suatu profesi dibutuhkan ilmu khusus untuk mampu menguasai bidang pekerjaan tertentu seperti halnya sopir. Sopir (dari bahasa Prancis: chauffeur) adalah pengemudi mahir profesional yang dibayar oleh majikan untuk mengemudi kendaraan bermotor. Sopir dibagi menjadi dua kelompok yaitu sopir pribadi yang menjalankan kendaraan pribadi dan yang kedua adalah sopir perusahaan yang bekerja untuk perusahaan angkutan penumpang umum seperti taksi, bus, atau angkutan barang.

Sopir truk adalah pengemudi profesional yang mengendarai truk. Truk menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu mobil besar dengan bak dibelakang (biasanya untuk mengangkut barang). Menjalani profesi sebagai seorang sopir truk membutuhkan keahlian khusus karena tidak semua orang mampu menguasainya dan juga mengendarai truk tidak seperti mengendarai kendaraan bermotor lainnya.

Menurut Depari & Pandhanawati (2016) sopir truk memiliki pengaruh penting untuk pencapaian tujuan perusahaan, karena pada dasarnya sopir truk menjadi pilar utama dalam pengiriman barang, sehingga mampu dirasakan oleh semua masyarakat. Tugas utama sopir truk yaitu untuk mengantarkan barang ke tempat tujuan, barang yang dikirim tak hanya sekedar dipasarkan ke dalam daerah itu sendiri, melainkan sampai antar provinsi tergantung kemana tujuan barang tersebut dikirim, karena rentang jarak yang ditempuh oleh sopir truk ini akan banyak menghabiskan waktu di perjalanan, sehari-hari, bahkan sampai berminggu-minggu. Pada umumnya sopir truk sudah memiliki keluarga. Oleh karena itu ketika sopir truk bertugas mengirim barang ke luar daerah waktu bersama keluarga menjadi berkurang. Pekerjaan sebagai sopir truk menjadikan seseorang harus jauh dari anak dan istri ketika menjalankan tugasnya. Penelitian ini mendorong sopir truk untuk mengambil keputusan bekerja dan menjalani hubungan pekerjaan jarak jauh dengan istrinya, yang didasari oleh faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga, seperti yang di paparkan oleh Tirta (2018) dalam IDN Times menjadi seorang sopir truk memang bukanlah sebuah pilihan, akan tetapi pekerjaan tersebut harus diambilnya, mereka

mempunyai tanggung jawab untuk keluarganya terutama untuk pendidikan anak-anaknya, mereka berharap agar kelak anak-anaknya bisa mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada orang tuanya. Pekerjaan sebagai sopir truk memiliki kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke lokasi pekerjaannya dimana ia harus berpindah-pindah untuk mengirimkan barang ke tempat tujuan (Prameswara & Sakti, 2016). Seperti halnya penelitian tersebut pasangan dengan kondisi hubungan jarak jauh tidaklah mudah menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasakan dampaknya psikologis seperti kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga terutama istri. Kondisi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh seperti ini disebabkan jarak dan letak geografisnya berbeda, yang biasanya mengalami krisis dalam kedekatan dan keintiman hanya dijaga melalui alat komunikasi mampu memicu pertengkaran (Prameswara & Sakti, 2016).

Di sepanjang perjalanan sopir truk menjumpai orang-orang baru, terutama di setiap lokasi pemberhentian, sekedar untuk istirahat, berhenti untuk membeli makan, berhenti untuk membeli bahan bakar, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri di setiap pemberhentian banyak sekali godaan yang harus dihadapi oleh sopir truk misalnya keberadaan wanita lain, seperti di peristirahatan sopir truk, lokasi karaoke bahkan kafe remang-remang, seperti yang disampaikan oleh Kundur (2016) banyak sopir truk yang memarkirkan truk di sana, terdapat juga wanita berpakaian seksi dengan berdandan menor saat sopir truk melewati lokasi tersebut, lebih lanjut Surahmi, Lestari & Windiarti (2013) juga menjelaskan bahwa di sepanjang tempat peristirahatan sopir truk ini juga terdapat banyak sekali wanita penaja seksual (WPS). Berbeda dengan yang dipaparkan oleh Wicaksono (2018) dalam Tempo.co Suwanto menepis bahwasanya kerja kasar sebagai sopir truk lantas identik dengan kehidupan ugal-ugalan, seperti bermain ke warung remang untuk pesan pekerja seks komersil, berjudi atau mabuk-mabukan, kalau soal warung remang-remang, memang ada di sepanjang perjalanan, namun semua tergantung dengan sopir truknya itu sendiri, lebih suka

mampir atau tidak, akan tetapi lebih banyak tidak suka mampir ke warung remang-remang daripada mampir ke warung.

Lestari (2005) memaparkan bahwasanya semakin lama berpisah dengan istri dan keluarga akan memberikan kesempatan pada sopir truk berperilaku seks yang tidak aman. Sopir yang tidak bertemu dengan istri akan menimbulkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan intensitas bertemu dengan orang-orang baru diperjalanan lebih sering, serta kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi, akan sangat memudahkan untuk mengakses jasa seksual. Memenuhi kebutuhan biologis tidak selalu dengan membeli jasa seksual, ada juga potensi untuk berselingkuh, seperti yang dipaparkan oleh Desinendra (2017) seseorang yang berselingkuh dikarenakan kebutuhan dalam pernikahannya tidak terpenuhi, kebutuhan ini tidak membatasi kebutuhan tersebut terkait aktivitas seksual saja, tapi bisa juga karena kebutuhan emosional tidak terpenuhi. Misalnya tidak terpenuhi kebutuhan diperhatikan dan disayang. Sekitar 47 persen pria mengaku berselingkuh karena tidak puas secara emosional. Perselingkuhan menurut Humaniora (2009) adalah hubungan seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang merupakan bukan suami/istri yang sah. Hubungan tersebut tak hanya melibatkan hubungan emosional yang sangat dekat bisa juga melibatkan hubungan seksual. Faktor utama yang mendorong seseorang yang tidak mampu menjaga pernikahannya adalah ketidakpuasan pernikahan, akan tetapi ada juga faktor lain yang menyebabkan hadirnya orang ketiga dalam perkawinan tidak bisa mengontrol nafsunya, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, matrealistik, dan kurangnya sikap saling menghargai satu sama lain (Utami, 2014).

Berdasarkan situasi diatas, sopir truk yang tidak mempunyai pendirian yang kuat atau tidak mampu untuk menjaga hati untuk istrinya akan dengan sangat mudah mencari pelampiasan hasrat memenuhi keinginan hati yang bertujuan untuk memuaskan diri, seperti berhubungan seks dengan wanita lain di sepanjang tempat peristirahatan sopir truk ini berhenti. Sementara itu sopir truk yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, dan memiliki ketaatan akan moral sosial dan nilai

agama yang baik, akan menjadikan supir truk ini tetap dengan pendiriannya untuk memilih bersama istri meskipun disepanjang perjalanan banyak sekali godaan yang menerpa, dan jarang sekali untuk bertemu dengan istrinya, seperti yang dipaparkan oleh Amir (2010) dalam Othervision meskipun pekerjaan sebagai sopir trup antar pulau dicap memiliki banyak istri, erat dengan prostitusi, hingga penyebaran AIDS profesi sebagai sopir truk dipandang miring, polisi menjadikan mereka bulan-bulanan pungli di sepanjang jalan, padahal tanpa jasa mereka, roda perekonomian antar pulau tak mungkin digerakkan. Meski resiko jarang bertemu keluarga mereka senang menjalankan pekerjaannya sebagai sopir, jauh dari sang istri tak membuatnya melirik perempuan lain, karena menurutnya menikah dengan adat flores itu susahnya mintak ampu, harus menyediakan babi dan kuda sebagai mahar pernikahan, karena alasan itu ia tak menyia-nyiakan sang istri.

Cevron dan Pervin (dalam Widyahastuti, 2014) memaparkan bahwasanya kepribadian menggambarkan kualitas psikologis yang memberikan kontribusi terhadap ketahanan *enduring* individu dalam perasaan, pola pikir, dan perilaku. Penelitian yang telah diungkapkan oleh Alvia & Garcia (2004) adanya keterkaitan antara kepribadian seseorang dengan nilai kesetiaan. Sedangkan pada tahun 2003, Asosiasi Psikologi Amerika Serikat melakukan penelitian mengenai perubahan kepribadian yang merupakan gabungan dari 14 studi longitudinal (studi yang melihat perubahan seiring dengan berjalannya waktu) yang dilakukan di Amerika Serikat, Eropa, dan kawasan Skandinavia. Studi ini mengamati perubahan kepribadian yang terus terjadi bahkan setelah memasuki usia dewasa sekalipun, karena kebanyakan pesertanya adalah orang dewasa, mereka bisa melihat perubahan yang unik yang terjadi pada kepribadian setelah seseorang beranjak dewasa, dan perubahan yang paling disoroti pada kepribadian “Lima Besar” atau *big five traits personality* (Kumparan, 2018). Menurut McCrae (2002) *big five* adalah model taksonomi komprehensif karakter kepribadian, yang kecenderungan untuk menunjukkan pola yang konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan. *Big five personality* merupakan pendekatan konsisten untuk melihat dan menilai kepribadian dalam diri seseorang melalui

analisis faktor kata sifat, dimana kelima faktor tersebut diantaranya adalah *extroversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* atau sering disebut dengan OCEAN. Kepribadian *neuroticism* memiliki kekhawatiran yang tinggi dan ditunjukkan pada sikapnya yang cenderung khawatir menyikapi segala sesuatu yang bersifat mengkhawatirkan bagi hubungan dengan pasangannya sehingga individu dengan karakteristik *neuroticism* akan menilai penting kesetiaan pasangan. Individu yang cenderung *extraversion* tinggi menurut teori memiliki kesetiaan yang rendah, karena individu pada tipe kepribadian ini memiliki hasrat untuk berhubungan dengan dunia luar yang lebih luas sehingga lebih mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Individu yang kecenderungan memiliki tipe kepribadian *openness* yang tinggi menurut teori memiliki kesetiaan yang rendah, dikarenakan individu banyak mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan juga beragam, serta dengan mudah mengenal orang lain sehingga akan menilai rendah kesetiaan. Kepribadian *agreeableness* yang tinggi menurut teori memiliki kesetiaan pasangan yang tinggi. Individu yang memiliki kepribadian ini cenderung suka membantu, langsung pada permasalahan, pemaaf, berhati lembut, hangat dan penuh kepercayaan sehingga individu cenderung menilai tinggi kesetiaan pasangan. Sedangkan dengan individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi menurut teori memiliki kesetiaan pasangan yang tinggi pula. Gambaran dari *conscientiousness* bahwasanya individu peka dengan suara hati, tepat waktu, tekun, memiliki disiplin diri, dan tegas sehingga individu cenderung menilai tinggi akan kesetiaan pasangan. Seperti penelitian yang telah dipaparkan oleh Yanuar & Widajati (2016) mengemukakan bahwa ada hubungan antara dimensi *big five personality* dengan riwayat kecelakaan sopir di perusahaan x, berdasarkan *screening* pada lima dimensi yang dimiliki oleh responden penelitiannya sebagian besar memiliki nilai yang tinggi untuk dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*. Sementara untuk dimensi *neuroticism* sebagian besar responden memiliki nilai yang rendah. Karena adanya penelitian diatas,

maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah tipe *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda untuk menghadapi situasi seperti fenomena diatas. Realitanya ada sopir truk yang tidak selingkuh meskipun jauh dari istrinya ia tetap setia, seperti yang dipaparkan oleh Tania (dalam Idntimes.com, 2017) menceritakan kehidupan sang supir bernama Ardi tarni sebagai sopir truk yang sudah lima tahun jauh dari keluarga demi mencari nafkah. Kesetiaan secara harfiah disebut juga dengan *loyalitas*. Menurut KBBI (2016) setia adalah berpegang teguh (pada janji, pendirian) patuh taat, bagaimanapun tugas yang harus dijalankannya, ia tetap melaksanakannya. Sedangkan Kesetiaan menurut KBBI adalah keteguhan hati, untuk tetap menjalankan tugas dan memenuhi janji yang telah disepakati.

Menurut Ernawati (2018) Kesetiaan ditunjukkan dengan menjaga diri untuk tidak melakukan penyelewengan seksual dan tidak memiliki hubungan yang spesial dengan orang lain yang tidak halal baginya. Menurut Borchard (2018) Orang-orang yang menghargai kesetiaan kepada pasangan, keluarga, dan teman-teman mereka akan lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup mereka dari pada para eksekutif yang bekerja sampai mati untuk membayar klub negara, menikmati spa, dan makan mewah masakan (kecuali mereka melakukan semua hal itu dengan pasangan mereka yang akan membuatnya menjadi "pengalaman" bukan hanya "akuisisi". Seperti halnya menurut Subiyanto (2013) kesetiaan yaitu tidak akan meninggalkan pasangan dalam keadaan apapun. Bukan hanya itu, kesetiaan juga berarti ikut bergembira dan bangga ketika pasangan berhasil meraih kesuksesan, tanpa rasa iri dan kecemasan, dan begitupun sebaliknya. Sedangkan menurut Syuhud (2013) Kesetiaan adalah syarat paling mendasar dalam suatu rumah tangga.

Kesetiaan adalah kesediaan melaksanakan perintah atau keinginan orang lain dengan mengorbankan kepentingan pribadi. Kesetiaan merupakan wujud balas budi seseorang terhadap budi baik orang lain Napitupulu & Kristian (2010). Sedangkan Saydam (2000) mengemukakan bahwa kesetiaan adalah

tekad dan kesanggupan menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang dipatuhi, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kesetiaan pasangan menurut Cloud & Townsend (1999) Kesetiaan pasangan adalah seseorang yang mampu dipercaya, dan diandalkan satu sama lainnya, untuk melakukan apa yang telah dijanjikan, dan menindaklanjuti apa yang telah dipercayakan oleh pasangan.

Dapat disimpulkan bahwa kesetiaan pasangan adalah seseorang yang mampu dipercaya, mampu diandalkan, kesanggupan untuk menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang dipatuhi, dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, rela mengorbankan kepentingan pribadi, mempunyai keteguhan hati untuk tidak meninggalkan pasangannya, bertahan bagaimanapun kondisi pasangan susah ataupun senang, dan juga mampu menjaga diri untuk tidak melakukan penyelewengan seksual tidak memiliki hubungan yang spesial dengan orang lain yang tidak halal baginya.

Napitupulu & Kristian (2010) mengemukakan kesetiaan secara umum dibagi menjadi tiga unsur yaitu setia karena situasi yang terdesak atau terpaksa, setia karena ajaran (moral), dan setia untuk mendapat keuntungan. Sedangkan menurut Cloud & Townsend (1999) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesetiaan antara lain kedewasaan seseorang, empati, komitmen, kejujuran, pemaafan.

Ernawati (2018) memaparkan beberapa indikator tentang kesetiaan yang pertama yaitu tidak berhubungan seks dengan orang lain, dan yang terakhir adalah tidak adanya hubungan spesial dengan orang lain. Sedangkan menurut Barnes (2001) komponen tentang loyalitas yang pertama yaitu waktu menurut KBBI waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, yang kedua yaitu kontinuitas, menurut KBBI kontinuitas adalah kesinambungan, kelangsungan, kelanjutan, keadaan kontinu, dimana pasangan mengupayakan bagaimanapun keadaannya dia akan tetap setia dengan pasangannya, yang ketiga yaitu lamanya hubungan adalah lamanya ketika menjalin hubungan dengan pasangan cenderung ke usia masa perkawinan, yang keempat yaitu eksistensi hubungan, eksistensi hubungan adalah bagaimana

pasangan ini mengekspos hubungan mereka ke umum, yang terakhir yaitu hubungan emosional, hubungan emosional adalah adanya ketertarikan pada pasangannya. Indikator dari kesetiaan pasangan menurut Saydam (2000) yang pertama, ketaatan/kepatuhan supir truk dengan peraturan yang sudah ditentukan. Tidak menyimpang dan bertentangan moral dan etika agama. Kedua, bertanggung jawab yaitu kesanggupan seorang supir truk untuk menyelesaikan semua tanggung jawab yang diserahkan kepadanya dengan baik, dan tepat waktu, berani mengambil resiko untuk keputusan yang dibuat atau tindakan yang dilakukan, serta mampu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Ketiga, pengabdian yaitu sumbangan pemikiran dan tenaga secara ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan golongan dan pribadi dalam suatu hubungan pernikahan, atau proses, cara atau perbuatan yang menyatakan akan kesetiaan. Keempat, kejujuran adalah keselarasan antara apa yang sudah diucapkan dengan apa yang sudah diperbuat. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada sopir truk antar provinsi melihat pada perbedaan kesetiaan pasangan antara *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada perbedaan kesetiaan pasangan antara *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* pada sopir truk antar provinsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah unruk mengetahui perbedaan kesetiaan pasangan antara *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* pada sopir truk antar provinsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi secara umum dan khusus, untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi transportasi, dan psikologi perkawinan.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan secara jelas bagaimana kesetiaan pasangan yang ditunjukkan oleh seorang sopir truk apabila sedang menjalankan tugasnya.

2. Bagi Pasangan Subyek

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan masukan bagi keluarga yang memiliki keluarga sorang sopir truk, tidak semua sopir truk itu tidak setia dengan istrinya atau bisa dikatakan ada juga sopir truk yang mampu menjaga kesetiaan untuk istrinya meskipun sedang menjalankan tugasnya

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.